Pelangi Yang Terbuat Dari Bola-Bola Kapas

Published June 26, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: dogmatism, infrarealism, life, reality, roberto bolano, thoughts

> *It is four light-hours to the end of the solar system; to the nearest star, four light-years. A disproportionate ocean of void. But are we really sure that it is only a void? We only know that in this space there are no bright stars; if they existed, would they be visible? And if there existed bodies neither bright nor dark? Could it not happen on the celestial maps, just as on those of the earth, that the star-cities are indicated and the star-villages omitted?*
>
> *— First Infrarealist Manifesto*

Di bawah tenda makan pinggiran jalan di bilangan Fatmawati, aku menguping pembicaraan yang terjadi diantara dua orang pemuda *urban* yang sedang asyik bercengkrama sembari menyeruput segelas es jeruk segar. Aku yang kebetulan malam itu tidak ditemani siapa-siapa, hanya seorang diri, tidak mempunyai pilihan lain selain mengamati apa yang terjadi di sekelilingku.

"Gue bingung aja, lagian sebenernya gue tau apa yang gue mau, tapi kok susah banget buat ngedapetinnya!", ujar salah seorang pemuda berkacamata yang duduk di seberang meja.

"Yah, kadang emang ada hal-hal yang nggak berjalan sesuai dengan ekspektasi kita, *bro*. Makanya, lo juga harus belajar untuk ikhlas", balas si pemuda yang duduk membelakangiku.

"Iya, gue tau lah. Cuman gue ngerasa usaha gue juga jadi sia-sia aja, emang nggak ada lagi ya mimpi yang bisa bertahan di jaman sekarang?"

"Jangan kebanyakan mimpi, *bro*. Yang realistis-realistis aja!"

Tanpa kusadari, sedikit tersedak, sontak aku tersenyum dan tertawa geli mendengar perkataannya yang terakhir. Teman macam apa yang menganjurkan seorang temannya untuk berhenti bermimpi? Atas dasar apa ia bisa-bisanya berkata seperti itu? Bahkan seorang pesimis seperti diriku saja tidak akan tertipu.

Aku paling membenci pernyataan-pernyataan dogmatis semacam itu. Realistis, katanya. Dalam hal apa? Menurut siapa? Realitas itu bukan hanya sekedar perihal apa yang selalu ia anggap benar. Semua orang mempunyai apa yang mereka namakan "realitas" nya masing-masing, tidak bisa hanya diukur dengan penalaran obyektif; bahwa realitas ku sama hal nya juga dengan realitas mu. Adalah tindakan bodoh untuk benar-benar mengakui pernyataan seperti itu sebagai pernyataan yang valid.

Seperti kebanyakan dari mereka yang mengaku dirinya adalah seorang "realis", maka aku akan membuat sebuah klaim disini. Mereka, para "realis", mungkin bisa dengan mudah menjelaskan kepadaku seperti apa dunia itu, terdiri dari apa dunia itu, dan apa-apa saja yang bisa dianggap sebagai hal yang "nyata"—tanpa

bersusah payah untuk memberikan argumentasi atau menjelaskan bagaimana mereka bisa dapat sampai pada kesimpulan tersebut. Bentuk pandangan soal realisme seperti ini, yang ingin ku klaim sebagai "realisme dogmatis".

Mengenai hal ini, aku kembali teringat bahwa aku pernah terlibat dalam perbincangan serius dengan seorang kawanku di Singapura, yang kebetulan belakangan ini mulai kusadari mempunyai ciri-ciri persis seperti ini. Pembicaraan yang secara tidak sengaja berlangsung selama hampir kurang lebih lima jam lamanya di dalam perpustakaan kampusku yang terletak di lantai enam gedung.

"You know, the world consists of many objects", ujarnya kala itu, sembari mengangkat tangannya memberikan gestur yang menunjukkan *intellectual prowess*.

Kawanku ini memang seseorang yang lebih tua dariku, seorang lelaki *chinese* keturunan *malay* yang memang kuakui mempunyai bakat dalam melukis, salah satu yang terdepan di kelasku. Mungkin perbedaan umurku dengannya sekitar lima atau enam tahun. Aku bisa mengira bahwa ia melihatku hanya sebagai seorang remaja polos dari Indonesia yang tak tahu apa-apa, memberinya keleluasaan dan kepercayaan diri untuk terus menceramahiku. Tetapi itu sama sekali tidak mengganggu. Aku senang diperlakukan seperti ini. Ia lanjut berbicara.

"For example: there are shiny objects, sticky objects, smelly objects, and dim objects. All can be easily grasped by our senses.", ia menghentikan ucapannya sejenak, menelan ludah. "So, there are four kinds of objects that we are all quite aware of. Right, o' not? These objects are not static, *lor*. Sticky objects often become stinky, dim objects become bright. It depends on the speed in which these objects moves and progresses.", jelasnya dengan logat *singlish* yang kental.

Aku ingat aku agak merasa hilang dalam tuturan katanya. Bukan hanya karena aku pada waktu itu masih belum terbiasa dengan logat dan intonasi *singlish* yang kental, tetapi juga karena substansi yang masih belum bisa benar-benar kumengerti. Respons ku sedikit terlambat, masih berusaha mencerna apa yang ia maksud dengan perkataannya.

"Then if you say so, I think, it is fair for me to say that the world consists of relations, not objects."

"*Walao*, and why do you think so?", jawabnya tidak mau kalah.

"I mean, certain objects are defined by their relations to one another. Some relations are slow, and some of them are quite fast. Therefore, nothing is relating, only the relations themselves.", jawabku mengemukakan pendapat.

"No *lah*, I don't agree with you. The world consists of objects! Can't you see that? I mean, it's everywhere, *lor*! Just believe me, don't argue. Why don't you go and develop my theory, and see what it does for you! Come back to me when you've done your research!", ujarnya seraya meninggalkanku dengan wajah sedikit memerah kesal.

Aku pada waktu itu hanya bisa tersenyum, tanpa ingin bersusah payah membalas perkataannya.

Ini bukan perihal kepercayaan. Nampaknya ia salah mengerti maksudku, dan kini semuanya sudah terlambat. Hubunganku dengannya tidak pernah sama lagi. Aku memang bukanlah seorang ahli metafisik, atau seorang Kantian yang gemar memperdebatkan hal-hal seperti ini. Aku mempunyai persepsiku sendiri mengenai

apa itu yang dinamakan realitas, dan aku selalu memilih menolak untuk turut berpartisipasi dalam dogmatisme realitas yang sudah terlalu sering kutemui disekitarku. Seorang nihilis mungkin akan berkata bahwa hidup ini pada kenyataannya adalah sebuah penderitaan, tanpa arti, dan mereka yang mengaku dirinya sebagai seorang nihilis, merasa terobligasi untuk segera mengakui "realitas" yang dihadapkan padanya tersebut, tanpa merujuk kembali kepada relevansi situasi dan kondisi yang dialaminya. Sedangkan seorang yang mengakui dirinya sebagai eksistensialis positif *a la* Nicola Abbagnano, yang kemudian berkata bahwa hidup ini nyatanya adalah sebuah kemungkinan, perjalanan akan pencapaian kebahagiaan, bahwa kita sebagai manusia nyatanya terlahir untuk memperjuangkan kebebasan dan kebahagiaan kita sendiri melalui tindakan dan konsekuensi yang juga musti kita tanggung sendiri, tetapi lalu mengesampingkan fakta bahwa nyatanya setiap kehidupan mempunyai problematikanya sendiri, dan maka dari itu pencarian akan kebahagiaan tidak akan selalu berakhir dengan bahagia.

Mungkin alasan mengapa belakangan aku begitu tertarik dengan novel-novel karya penulis-penulis realisme magis dari Amerika Latin adalah karena mereka selalu menolak melihat realita dari kacamata dogmatis; bahwa realitas tidak melulu harus berkutat pada hal-hal yang bersifat materiil. Mereka menciptakan realitasnya sendiri, memberikan ruang kepada imajinasi untuk memainkan peran dalam pembentukan realitas itu sendiri, mengelabui dan meleburkan persepsi kita akan apa yang selalu kita anggap sebagai realitas dengan apa yang fantastis—menegaskan kembali bahwa realitas adalah benar adanya bersifat subyektif.

Ingat bagaimana seorang ayah di dalam film *Big Fish* menceritakan kisah hidupnya kepada anaknya di masa-masa terakhir kehidupannya, dengan metafor-metafor magis menyerupai sebuah dongeng? Edward Bloom, karakter seorang ayah dalam film tersebut, seperti hal nya penulis-penulis realisme magis, menggunakan dongengan sebagai cara untuknya agar dapat lari dari mekanisme banal kehidupan, dan pada akhirnya melihatnya sebagai suatu hal yang nyata dan benar terjadi. Suatu bentuk realitas yang hanya ia, dan pada akhirnya anaknya mengerti.

Dalam bentuk yang paling radikal sekalipun, seperti apa yang mereka-mereka lakukan sebagai para penerus (atau lebih tepatnya: pembangkang) penulis-penulis realisme magis di Amerika Latin yang menyebut diri mereka sebagai *infrarealists,* grup Dadaistik yang juga terinspirasi dari kolektif penulis *avant-garde* pendahulunya di Peru, *Hora Zero* (Zero Hour)—didirikan oleh dua orang penulis dan penyair yang benar-benar kukagumi, Roberto Bolaño dan Mario Santiago Papasquiaro, di era dimana pesimisme dan turbulensi politik sedang banyak terjadi di negara-negara Selatan Amerika, kita bisa kembali melihat bahwa realitas selalu terpaut pada bagaimana cara kita, selaku individu, memilih untuk melihat dunia. Mereka yang pada waktu itu adalah seorang penulis-penulis dan seniman muda, dengan gamblang justru menolak untuk tunduk di bawah hegemoni kultur para pendahulunya. Figur-figur kanonikal sastra Amerika Latin seperti Pablo Neruda, Gabriel Garcia Marquez, dan yang paling penting, Octavio Paz—yang mereka anggap sebagai 'representatif', sesosok figur yang mempunyai kekuatan politis, penanda kemapanan dunia kesusastraan Amerika Latin—justru mereka jadikan sebagai sasaran, yang berujung kepada tindakan Bolaño yang mempermalukan Paz di hadapan orang banyak dengan menginterupsi dan menyiram segelas anggur ke arah bajunya dalam sebuah acara perhelatan publik.

Infrarealists, tidak seperti para pendahulunya, justru memaksa semua orang untuk melihat realitas sebagaimana adanya, tanpa ada "bumbu-bumbu"

pemercantik seperti apa yang banyak dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya yang masih mengandalkan dan menjunjung tinggi estetika prosa. Mereka mengajak orang-orang untuk melihat bukan hanya keterpurukan dan kebobrokan dunia dengan segala intrikasinya, tetapi juga keindahan dalam keterpurukannya, bahkan di dalam hal-hal yang paling banal sekalipun—dari anjing korengan penuh lalat yang biasa kita lihat di pinggir jalan, yang terus berjalan tanpa arah dan tujuan, sekedar untuk bertahan hidup mengikuti instingnya sebagai binatang; atau tubuh dekil nan kusam pengemis-pengemis pinggiran jalan yang tertidur di bawah atap depan toko di malam hari; sampai hal-hal simpel seperti blok-blok trotoar di penuhi daun dan debu yang kita tapak setiap harinya.

Afirmasi terhadap realitas apa adanya; semua itu dilakukan agar mereka dapat terbebas dari jeratan imaji-imaji dan alienasi sebagai dampak dari apa yang dihasilkan oleh masyarakat kapitalis spiritual, kolonialisme, dan para borjuis-borjuis yang mereka anggap sebagai penyebab terjadinya keterbelakangan ekonomi dan budaya masyarakat Amerika Latin pada saat itu.

Sebagian dari kalian mungkin akan beranggapan bahwa aku terkesan berlebihan, terlalu ambil pusing terhadap hal-hal yang seharusnya tidak begitu kupikirkan. Dan respon kalian mungkin akan sama dengan salah seorang pemuda di tenda makan tersebut, “Ngapain sih mikir-mikir kaya gini, yang realistis-realistis aja lah!”. Ya, mungkin aku memang terlalu berlebihan. Tetapi bagiku, ini bukan hanya sekedar masalah apa yang realistis dan apa yang tidak. Dan lagipula, memikirkan hal-hal seperti ini bagiku jauh lebih “realistis” ketimbang menghabiskan waktu memikirkan hal-hal lain yang jauh lebih irrelevan seperti gosip-gosip artis di televisi, misalnya.

Mungkin perilaku mereka para *realis dogmatis* di mata kalian memang terlihat tidak begitu berbahaya, hanya perilaku seorang yang keras kepala yang biasa ditemui di kehidupan sehari-hari. Tapi nyatanya tidak bagiku. Justru perilaku semacam ini lah yang menurutku berbahaya. Mereka seringnya membuat klaim atas nama ilmu pengetahuan, menyamarkan dirinya sebagai sebuah ilmu yang terlihat memang benar adanya, saat pada dasarnya itu semua hanyalah sebuah pernyataan-pernyataan yang bersifat irrasional. Maka seperti apa yang telah kubilang dari awal, perilaku seperti ini; seperti pemuda yang kutemui beberapa hari yang lalu; atau seperti seorang kawanku nun jauh disana, adalah suatu bentuk dogmatisme—membuat pernyataan soal realitas, tanpa paling tidak memberikan pembenaran, atau penjelasan bagaimana mereka bisa sampai pada pernyataan yang mereka dengan mudahnya kemukakan tersebut. *Realis dogmatis* terus menolak untuk menjelaskan pernyataan dirinya sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, tetapi pada saat bersamaan, tetap menjaga otoritasnya, terus memaksa kita untuk tetap mengikuti dan mengamini pernyataannya tanpa membolehkan kita untuk mempertanyakan kebenarannya. Dogmatisme lama, paling tidak, memberikan “rahmat” kepada kita dengan mengacu kepada otoritas yang lebih tinggi (“aku berbicara atas nama Tuhan”); sedangkan dogmatisme baru justru malah menghibur kita dengan pernyataan singkat: “semua hal berjalan sesuai dengan apa yang kukatakan, titik.”

Realisme dogmatis sebagai bentuk dogmatisme, bagaimanapun juga, mempunyai juga segi positifnya, menurutku. Sebagai suatu hal yang sifatnya progresif. Pada kenyataannya, dogmatisme seperti ini tidak hanya pra-Kantian, tetapi juga seperti apa yang Deleuze katakan, sebagai pra-filosofis:

“Ayah, pelangi itu terbuat dari bola-bola kapas!” — “Ya, sayang, tentu saja.”

0 Responses to “Pelangi Yang Terbuat Dari Bola-Bola Kapas”

Leave a Comment

Leave a comment